

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah pokok pikiran dari jalannya suatu proses pendidikan. Keberadaan kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan pada setiap jenjang sekolah. Karnanya kurikulum memiliki arti sebagai program pendidikan yang diselenggarakan dan berfungsi sebagai pedoman umum bagi pengelolaan sistem suatu pendidikan. Oleh karena itu, konsep dan arah tujuan pendidikan tidak lepas dari kurikulum yang merupakan standar dari pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran (Shalehah, 2023, h. 71).

Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum adalah bagian dari standar isi yang menjadi pokok pikiran sebagai pijakan dan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di sekolah (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022, h. 145). Oleh karena itu di dalamnya sudah mencakup seluruh perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran mengajar yang selanjutnya menghasilkan informasi mengenai perkembangan anak yang dilakukan dalam bentuk penilaian (Rahayu dkk, 2023, h. 198). Penilaian atau asesmen ini juga merupakan salah satu bagian dari komponen pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan secara akurat.

Penilaian adalah proses dalam pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar anak (Permendikbud Nomor 21, 2022, h. 3). Dalam proses pelaksanaan asesmen

terdapat tahapan prosedur asesmen yang haruslah meliputi diantaranya: perumusan tujuan penilaian, pemilihan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian dan pelaporan hasil penilaian (Permendikbud Nomor 21, 2022, h. 3). Oleh karena itu penting untuk memahami terlebih dahulu apa saja tahapan pelaksanaan asesmen itu sendiri.

Menurut Yus (2015), menyebutkan bahwa terdapat 5 tahapan dari pelaksanaan asesmen pada pendidikan anak usia dini. Tahapan pelaksanaan asesmen terdiri dari 1) menetapkan kegiatan, 2) menyiapkan alat, 3) menetapkan kriteria, 4) mengumpulkan data, dan 5) menentukan nilai. Tahapan pelaksanaan asesmen ini dimaksudkan agar nilai yang akan diberikan sudah benar sesuai dengan prinsip asesmen itu sendiri. Pada penerapannya di sekolah yang sudah melakukan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka, terdapat beberapa perbedaan pelaksanaannya dari asesmen kurikulum yang sebelumnya.

Pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka pada satuan PAUD setelah dicermati ternyata memiliki penekanan yang sedikit bergeser. Banyak prosedur baru yang menjadikan guru untuk lebih berpikir kritis dan meningkatkan kreativitasnya untuk pembelajaran yang menarik (Listia, dkk., 2024, h. 302). Penggunaan Kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator capaian yang menjadi acuan dalam membuat kriteria asesmen pada kurikulum 2013, berubah menjadi capaian pembelajaran untuk membuat tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen pada kurikulum merdeka, yang nantinya akan dijadikan sebagai kriteria dalam melakukan penilaian. Penggunaan teknik dan instrumennya yang awalnya menggunakan pengamatan atau observasi, percakapan, penugasan, untuk kerja, penilaian hasil karya, pencatatan anekdot, portofolio pada kurikulum sebelumnya

yakni kurikulum 2013. Kemudian berubah menjadi penggunaan teknik dan instrument, observasi, catatan anekdot, foto berseri, checklist dan portofolio pada kurikulum merdeka (Susanti dkk, 2023, h. 345).

Perubahan yang terjadi ini mengakibatkan guru harus mampu untuk menyesuaikan kembali dengan kebijakan yang berlaku pada kurikulum merdeka. Sehingga seringkali terjadi kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pendidik atau guru dalam pelaksanaannya dikarenakan Kurikulum Merdeka ini masih terbilang baru dan belum semua sekolah menerapkannya (Marfuah dkk., 2023, h. 4). Hambatan adalah sebuah halangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, sehingga dapat menghambat perkembangan dari guru, menimbulkan kesulitan baik bagi guru sendiri maupun orang lain seperti anak-anak maupun orang tua dan perlu segera untuk dapat diatasi. Ketika guru mengalami hambatan dalam pelaksanaan asesmen, guru harus lebih kreatif lagi untuk dapat mengatasinya dengan memberikan solusi ataupun pemecahan masalah, sehingga asesmen berdasarkan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik sesuai dengan prinsipnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiarti ketika melakukan pengabdian dan pelatihan pada guru PAUD Kota Tarakan, yang dimana ternyata pengetahuan guru mengenai asesmen berdasarkan kurikulum merdeka masih kurang (Budiarti dkk., 2023, h. 253). Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan layanan guru PAUD Kota Tarakan tentang cara melakukan asesmen dan pelaporan hasil perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diperkuat berdasarkan survei yang dilakukan Kemendikbud Ristek, dari 117.632 guru yang di survei ada 29,6 persen guru yang

belum pernah mengikuti pelatihan, 53,4 persen guru pernah mengikuti satu kali pelatihan dan hanya 11 persen guru yang mengikuti dua kali pelatihan (Denty, 2023). Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui kualitas asesmen berdasarkan kurikulum merdeka yang sangat bermakna bagi anak, guru bahkan orang tua untuk mengetahui segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak yang kurang optimal, mencapai harapan atau bahkan sangat baik (Budiarti dkk., 2023, h. 257).

Permasalahan lainnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak pendidik yang belum memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik secara tepat dan benar sesuai dengan prinsip asesmen berdasarkan kurikulum merdeka (Rahayu dkk., 2023, h. 198). Hal ini menjadikan guru masih menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penyusunan asesmennya. Padahal pada pembuatan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka sudah tidak menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar lagi, tetapi sudah menggunakan capaian pembelajaran. Permasalahan ini terjadi karena pemahaman asesmen berdasarkan kurikulum merdeka pada guru hanya sebatas mengerti apa itu penilaian autentik tetapi dalam pengaplikasiannya masih menyesuaikan dengan kurikulum 2013. Dari uraian yang telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa masalah asesmen berdasarkan kurikulum merdeka masih belum berjalan dengan lancar, namun begitu pun perlu diperoleh data yang akurat tentang seperti apa pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka di taman kanak-kanak Kecamatan Medan Area.

Berdasarkan fakta lapangan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada Taman Kanak-kanak yang sudah menerapkan asesmen

berdasarkan kurikulum merdeka di Kecamatan Medan Area, bahwa belum semua guru dalam satu sekolah TK kurikulum merdeka sudah memahami tentang asesmen berdasarkan kurikulum merdeka. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pelatihan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Pelatihan yang diadakan biasanya hanya dihadiri oleh kepala sekolah atau diwakilkan oleh satu guru saja, sedangkan guru yang lainnya tidak ikut dan hanya mendapat beberapa pemahaman dari guru yang mengikuti pelatihan.

Kemudian penerapan kurikulum merdeka saat ini terdapat juga guru yang sudah memasuki usia lanjut mengalami kesulitan untuk mengikuti aturan baru sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga memutuskan untuk mengikuti asesmen kurikulum 2013 saja. Kurikulum merdeka dapat berjalan baik dan ideal haruslah diimbangi dengan kemampuan guru dalam implementasinya, sehingga semuanya akan bermakna (Damanik dkk., 2021, h. 12). Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Asesmen dan Hambatannya di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Medan Area Berdasarkan Kurikulum Merdeka”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Terjadinya perubahan kurikulum membuat guru seringkali terjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya.

2. Pelatihan yang masih terbatas diperoleh oleh guru sehingga guru kesulitan dalam pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pelaksanaan asesmen pada kurikulum merdeka.
4. Kurikulum merdeka sudah diterapkan di beberapa TK Kecamatan Medan Area, meskipun gurunya kurang memahami pelaksanaan asesmen dan penggunaannya asesmen masih digunakan asesmen sesuai kurikulum 2013.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada pelaksanaan asesmen dan hambatannya di taman kanak-kanak Kecamatan Medan Area berdasarkan kurikulum merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tahapan pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka yang sudah diterapkan guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Medan Area?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka di Taman Kanak-kanak Kecamatan Medan Area?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan tahapan pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka yang sudah diterapkan oleh guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Medan Area.
2. Mendeskripsikan hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka oleh guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Medan Area.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pendidikan khususnya dalam pelaksanaan asesmen.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi Guru

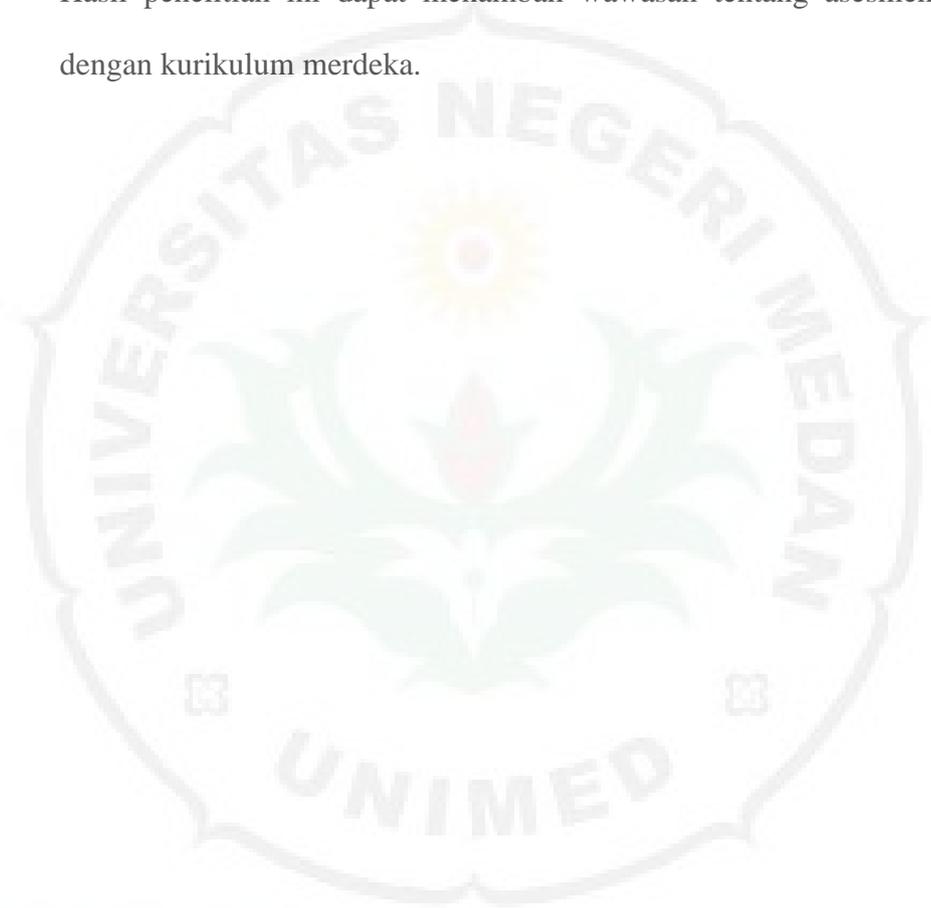
Diharapkan penelitian ini sebagai masukan bagi guru mengenai penerapan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka di TK.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan dan mensosialisasikan tentang kurikulum merdeka terkhusus mengenai asesmen.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang asesmen sesuai dengan kurikulum merdeka.



THE
Character Building
UNIVERSITY